

“Wong Kemisan, Ngalap Barokah” Beggars In The Narrative of Alms Paku Buwono X Year 1893-1939

Resianita Carlina^{a*}, Latif Kusairi^b

^{ab}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

* resianitaa@gmail.com

Abstract

This research explains the history of beggars in Surakarta. This topic selection was motivated by the scarcity of written studies discussing these events in local history as well as undisclosed primary sources. The problem in this research is how the history of beggars in the narrative of alms Paku Buwono X. In this thesis research, the author collects and compiles data through library research in the form of archives, books, journals, newspapers, articles, websites related to this research. The results of this study indicate that the mention of the term beggar originated from alms on Thursday by the tenth king of the Surakarta Sunanate. On Thursday, Paku Buwono X will leave the palace to see the condition of his people and give *udhik-udhik* to his people who are neatly lined up along the road with his hands raised. Paku Buwono X is a generous king, on Thursday Paku Buwono X will tour several places inhabited by poor people who expect from other people's gifts. The mention of the term beggar originated from the activity of giving alms on Thursday by the tenth king of the Surakarta Sunanate. On Thursday, Paku Buwono X will leave the palace to see the condition of his people and give *udhik-udhik* to his people who are neatly lined up along the road with his hands raised. In the Malay dictionary in 1939 there is the word *kemis* = day, which then becomes the word begging, begging, begging, starting from the word *kemis* which means Thursday, begging which means wishing for blessings on Thursday, begging by raising your hand, begging and being the beggar we know today.

Keywords: *Paku Buwono X, beggar, Surakarta*

“Wong Kemisan, Ngalap Barokah” Pengemis dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939

Abstrak

Penulisan ini menerangkan tentang sejarah pengemis di Surakarta. Dalam Penulisan ini, penulis mengumpulkan dan menyusun data melalui Pencarian sumber berasal dari perpustakaan berupa arsip, buku, jurnal, koran, artikel, situs web terkait penulisan ini. Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa penyebutan istilah pengemis bermula dari kegiatan bersedekah pada hari Kamis yang dilakukan oleh raja Paku Buwono X dari Kasunanan Surakarta. Pada hari kamis Paku Buwono X akan keluar dari Keraton untuk melihat kondisi rakyatnya dan memberikan *udhik-udhik* kepada rakyatnya yang berjajar rapi di sepanjang jalan dengan menengadahkan tangannya. Paku Buwono X merupakan raja yang dermawan, pada hari kamis Paku Buwono X akan berkeliling ke beberapa tempat yang dihuni oleh orang-orang miskin yang berharap dari pemberian orang lain. Penyebutan istilah pengemis bermula dari kegiatan bersedekah di hari Kamis yang dilakukan oleh raja ke sepuluh dari Kasunanan Surakarta. Pada hari kamis Paku Buwono X akan keluar dari Keraton untuk melihat kondisi rakyatnya dan memberikan *udhik-udhik* (menyebarkan uang) kepada rakyatnya yang berjajar rapi di sepanjang jalan dengan menengadahkan tangannya (Poerwadarminta, 1939: 75). Dalam kamus bahasa Melayu tahun 1939 terdapat kata *kemis* = hari, lalu menjadi kata *Ngemis, Berkemis, Pengemis*, bermula dari kata *kemis* yang berarti hari kamis, *ngemis* yang berarti mengharapkan berkah di hari kamis, meminta-minta dengan mengacungkan tangan, *berkemis* dan menjadi pengemis yang dikenal saat ini.

Kata Kunci : *Paku Buwono X, pengemis, Surakarta*

Pendahuluan

Bila berkaca ke belakang, praktik bersedekah sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, yakni pada masa Hindu dan Budha di Nusantara yaitu pada abad ke-5 M. Praktik *derma* (memberi), yang sudah menjadi budaya Hindu dan Budha ini disebut dengan *dana* yaitu pemberian atau ritual memberi sesuatu pada orang-orang suci. Pada masa Majapahit, pemberian dari raja untuk alasan-alasan politis maupun agama merupakan suatu kebiasaan yang ditemukan pada periode pra-Islam, sedekah ini diberikan kepada pendeta dan masyarakat (Amelia Fauzia, 2016:74).

Dalam perjalannya, budaya filantropi berkembang sampai masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang muslim pada abad ke-7 M. Dalam agama Islam kita mengenal adanya rukun Islam. Zakat termasuk salah satu dari lima rukun Islam, zakat dan sedekah mungkin tidak terlalu sulit dilaksanakan, karena hanya diperuntukkan bagi yang mampu dan diberikan kepada yang kurang mampu. Sumbangan zakat dan sedekah ini diberikan pada siapa saja yang dirasa membutuhkan, termasuk juga memberikan zakat dan sedekah pada non-muslim sebagai strategi dakwah Islam (Amelia Fauzia, 2016:70).

Agama Islam mulai dikenal dan dianut di Pulau Jawa pada pertengahan abad ke-15 melalui metode dakwah Islam yang dipelopori oleh Walisongo dengan cara mengasimilasikan kebudayaan Nusantara dengan Islam sehingga mudah diterima (Abdul Syukur, 2014: 55). Pada masa itu ada peristiwa di mana Raden Said atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga ini pernah merampok hasil bumi dan membagikannya pada orang yang membutuhkan (Agus Sunyoto, 2016: 70). Walisongo juga mengajarkan pengikutnya agar senantiasa bersedekah. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti wasiat Sunan Gunung Jati yang bertuliskan "*Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*" yang berarti Aku titipkan masjid dan fakir miskin (Agus Sunyoto, 2016: 70).

Di bawah pimpinan Sunan Ampel, Walisongo sepakat untuk mengangkat Raden Patah sebagai Raja Pertama Kesultanan Demak. Pentingnya sedekah juga dilakukan oleh Raden Patah dalam mendakwahkan agama Islam dengan acara mengundang masyarakat ke Masjid dengan pertunjukan gamelan. Di halaman Masjid masyarakat datang berbondong-bondong untuk melihat pertunjukan sambil menunggu jatah sedekahan atau pemberian makanan yang dibagikan. Saat itu masyarakat diberi dipetunjuk mengenai agama Islam dan riwayat Nabi Muhammad SAW (Agus Hermawan, 2016: 381)

Pada masa Kerajaan Pajang tahun 1568, Penguasa Kerajaan Pajang, Joko Tingkir, mengajarkan praktek budaya filantropi dengan cara berbeda. Tradisi sedekah tampaknya juga dijunjung oleh kerajaan Pajang, hal ini terlihat dari adanya tradisi *selamatan* yang masih dijalankan baik di Kerajaan Pajang, Mataram Surakarta dan juga Yogyakarta (dpad.jogjaprovo.go.id/article/library, 2020). Tradisi *selamatan* ini selain bermakna ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa, rupanya bisa meringankan rakyat dengan makan-makanan yang ada.

Pasca terpecahnya kerajaan Mataram Islam dengan ditandainya Perjanjian Giyanti tahun 1755. Tradisi bersedekah juga berlanjut ke dua kerajaan Besar di Ngayogyakarta dan Surakarta. Tradisi bersedekah dan memberi makan orang-orang miskin ini berlanjut di Keraton Surakarta yang ketika itu dipimpin oleh Paku Buwono X yaitu tahun 1893-1939 M. Selama menduduki jabatan sebagai raja, Paku Buwono X memiliki kebiasaan yang patut untuk ditiru sebagai seorang pemimpin. Menurut K.R.M.H. Notowijoyo, kebiasaan PB X adalah memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin pada hari kamis. Dari situlah muncul sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari Paku Buwono X dengan nama "*wong kemisan*", secara perlahan sebutan itu menjadi "*wong ngemis*". Sebutan itu kemudian dipersingkat dan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi kata pengemis (Solo Pos, 2016:95). Pernyataan ini juga diperkuat dengan adanya tulisan yang ada pada *Koran Bramartani* tahun 1895 yang menyebutkan bahwa bermula dari laporan Raden Samingoen Nitiprodjo seorang wartawan Bramartani meliput kegiatan Paku Buwono X yang suka memunculkan diri pada Kamis sore untuk bersiap mengaji pada Jumat malam Bersedekah di hari kamis oleh Raja Jawa inilah yang memunculkan istilah *Pengemis* untuk orang miskin yang sering meminta sedekah (Amangkurat, 2012).

Ketika mendengar kata pengemis tampaknya sudah tak asing di telinga orang Indonesia. Pengemis tidak hanya kita jumpai di tempat-tempat perbelanjaan atau tempat keramaian seperti pasar, terminal, tapi juga dijumpai di daerah perkampungan, seperti pertokoan juga perumahan. Pengemis ini ada yang datang secara perorangan ada juga yang berombongan. Pengemis biasanya mendatangi tempat-tempat yang sekiranya pemiliknya akan memberikan uang kepada mereka (Solo Pos, 2016).

Penulisan mengenai sejarah pengemis ini menarik untuk dikaji sebagai wawasan sejarah maupun umum (Deviana dkk, 2024:21). Penulis akan membahas tentang sejarah pengemis di Surakarta dengan pemilihan tahun 1893-1939 ini berdasarkan dengan masa pemerintahan Paku Buwono X. Berangkat dari koran *Bramartani* tahun 1895 yang menyebutkan bahwa Paku Buwono X yang suka memunculkan sedekah pada hari kamis, sehingga nama ini disebut sebagai *kemisan* dan pencari berkahnya disebut *pengemis*. Objek Penulisan yang akan penulis bahas yaitu Berpangku Pada Raja: Pengemis Dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939.

Metode

Penulisan ini merupakan Penulisan sejarah yang mencoba menghadirkan kembali sejarah sosial abad ke-19 yang berdampak besar bagi istilah pengemis Indonesia sekarang. Untuk itu metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang merupakan upaya untuk mendapatkan hasil Penulisan secara sistematis, kritis, terarah dan terpadu. Karena titik fokus penulisan ini adalah berbasis literatur, maka dari itu penulis berusaha melakukan Penulisan secara mendalam dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang paham mengenai sejarah pengemis pada masa itu.

Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah memiliki lima tahapan Penulisan, di antaranya: *Pertama*, pemilihan topik merupakan langkah awal ketika akan melakukan suatu Penulisan sejarah. Pemilihan topik hendaknya dipilih sesuai dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sejarawan. Hal ini dikarenakan, apabila sudah didasari dengan rasa senang dan juga sudah mempunyai bekal intelektual yang sesuai dengan topik yang dipilih, maka akan mempermudah proses Penulisan dan seseorang akan berkerja dengan baik. Bermula dari kegiatan magang di perpustakaan Monumen Pers Nasional, penulis membaca buku berjudul *Asale: Cerita dibalik nama kampung*, yang ditulis oleh tim Solo pos. Buku tersebut menuliskan bahwa pengemis berasal dari kata *kemisan*. Pernyataan tersebut memunculkan rasa penasaran di benak peneliti untuk melakukan Penulisan tentang bagaimana sejarah awal adanya pengemis.

Kedua, heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip dokumen, literatur ilmiah, buku, majalah maupun internet berkenaan dengan tema Penulisan yang diangkat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Monumen Pers, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Perpustakaan dan Arsip Mangkunegaran, perpustakaan Museum Radya Pustaka.

Ketiga, tahap verifikasi atau kritik sumber, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Proses kegiatan kritik melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian Penulisan.

Keempat, pada tahap selanjutnya adalah intepretasi, yaitu menafsirkan data-data yang telah diuji kebenarannya, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam sebuah bentuk yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperolehnya.

Kelima, Historiografi ini merupakan tahapan terakhir yakni proses penyusunan seluruh hasil Penulisan kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil Penulisan mengenai tema yang diangkat, yaitu Berpangku Pada Raja: Pengemis Dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939 (Kuntowijoyo, 1996: 69).

Hasil dan Pembahasan

Kemisan: Antara Keberkahan dan Motif Ekonomi

Runtutan sejarah mengenai pengemis ini terjadi saat raja Paku Buwono X memimpin di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Paku Buwono X terkenal sebagai raja yang memiliki sifat dermawan dan kerap memberikan sedekah kepada masyarakat.

1. Tradisi Kamisan

Upacara adat Kamisan adalah upacara harian yang rutin dijalankan setiap hari Kamis. Upacara Kamisan berasal dari kata Kamis yaitu salah satu nama hari (Kamis=kemis) di mana pada hari Kamis di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengadakan kegiatan tradisi berupa tata cara upacara ritual dalam berbagai macam antara lain pada era Paku Buwono X yang dikategorikan sebagai sedekah kepada masyarakat yang berjajar rapi di pinggir jalan dengan menyebarkan *udhik-udhik* (Bunga dan ada Uangnya) atau uang koin (Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo).

Hari Kamis sejak zaman Mataram Islam merupakan hari yang khusus, karena pada hari Kamis itu persiapan untuk menyongsong hari Jumat. Hari Jumat menurut pengertian Islam adalah mahkota hari atau rajanya hari, ini sebenarnya persiapan bagi Keraton Surakarta atau raja-raja Jawa untuk menyongsong hari Jumat hari yang dimuliakan, sampai sekarang tradisi ini masih berlangsung untuk tradisi internal jadi sejak zaman dahulu pada hari Kamis itu Sinuhun *tedhak* Sriwoko, sebelum pukul 12 siang Sinuhun sudah keluar.

Masa pemerintahan Paku Buwono X pada hari Kamis sang raja akan keluar dari *cepuri* menuju masjid agung ini sebenarnya lebih pada setelah raja menerima banyak pelaporan, raja akan mengecek kondisi rakyatnya, kondisi masyarakatnya dan momentum ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjumpa dengan raja, Paku Buwono X merupakan raja yang kaya raya, Paku Buwono X memanfaatkan momentum itu untuk dekat dengan rakyatnya salah satunya dengan memberikan *udhik-udhik* atau sedekah, sedekah bukan berarti bentuk finansial atau harta saja, walaupun berupa uang akan tetapi lebih pada ikatan kedekatan raja dengan rakyatnya (Poerwadarminta, 1939:75). Ketika melihat rakyatnya baik-baik saja segala masalah baik-baik saja dan lain sebagainya maka untuk urusan vertikal kepada Tuhan untuk melakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan akan lebih nyaman. Tugas horisontal *Habluminannasnya* sudah diselesaikan maka *Habluminallahnya* akan lebih khusyuk, karena raja itu bukan hanya pengayom bagi rakyatnya tapi juga bagi alam, jadi ikut menjaga kelestarian dan kecantikan dunia. Ketika segala sesuatu tugasnya selesai maka beliau pada hari Jumat akan khusyuk (Wawancara dengan KRA Dany Nur Adiningrat).

2. Sejarah pengemis pada masa Paku Buwono X

Sejarah pengemis ini tidak terlepas dari Keraton Kasunanan Surakarta dan kebiasaan masyarakat Jawa yang mengkaitkan atau menghubungkan pengistilahan kata seperti mencocokkan sesuatu, seperti yang terjadi di Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwono X tahun 1893-1939. Paku Buwono X memberikan sedekah kepada rakyatnya yang berbaris disepanjang jalan pada hari Kamis menjelang Jumat.

Paku Buwono X senang menyenangkan hati siapapun dan sangat dermawan. Setiap hari Kamis, Paku Buwono X akan keluar dari keraton untuk melihat keadaan rakyatnya yang dimulai dari istana menuju ke Masjid Agung, perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki melewati alun-alun utara, sepanjang perjalanan banyak rakyat yang berjejer di kanan dan kiri jalan sambil menundukkan kepalanya sebagai penghormatan kepada raja dan menunggu uang berkah dari raja, disaat itulah Paku Buwono X membagikan sedekah kepada rakyatnya tanpa terkecuali.

Bermula dari sedekah Paku Buwono X di hari Kamis inilah yang menimbulkan semakin bertambahnya masyarakat yang berkumpul di alun-alun utara untuk mendapatkan sedekah dari raja, alasan lain berkumpulnya masyarakat di alun-alun pada hari Kamis ini selain karena faktor ekonomi juga sebagai sarana mendapat berkah raja dengan menyimpan uang pemberian dari Paku Buwono X ini (Gunawan Sumodiningrat, 2014:56).

Berdasar pada kebiasaan bersedekah pada hari Kamis inilah yang kemudian memunculkan kata ngemis yaitu mengharap berkah raja di hari Kamis yang dalam bahasa Jawa disebut kemis yang mendapat akhiran an kemisan yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai pengemis (Dimas, 2023: 3). Awal kata pengemis berasal dari kata kemis, wong kemisan, ngemis, pengemis awalnya karena dilakukan pada hari Kamis, di Keraton Surakarta pada hari Kamis ada tradisi yaitu *udhik-udhik* yang dilakukan Paku Buwono X. Kata pengemis memiliki kata dasar kemis atau Kamis yaitu salah satu nama hari, dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*, Kamis berasal dari bahasa Arab yaitu *Khamsin* = Khamsin hari kelima, dalam bahasa Jawa hari kemis, dalam bahasa Belanda *Donderdag*, yang selanjutnya menjadi kata ngemis, mengemis. Menurut orang

Jawa, orang miskin mengemis hanya pada hari Kamis (www.sastra.org, 1206). Lalu pada tahun 1939 kata *ngemis* memiliki arti njaluk dana atau meminta bantuan dana (Poerwadarminta, 1939). Terdapat dalam kamus bahasa Melayu tahun 1939 terdapat kata *kemis* = hari, lalu menjadi kata *Ngemis*, *Berkemis*, *Pengemis* (Ronkel, 1939).

3. Pemberitaan Kemisan Masa Paku Buwono X

Berdasar pada kebiasaan bersedekah pada hari Kamis inilah kata *ngemis* yaitu mengharapkan berkah raja di hari Kamis. Namun orang-orang yang datang untuk mengharap berkah raja di hari Kamis ini berpakaian pantas dan sopan karena ingin bertemu sang raja.

Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Inggang Kaping X memiliki kebiasaan memberi sedekah pada hari Kamis, dimana raja ke sepuluh dari Kasunanan Surakarta ini akan berkeliling ke beberapa tempat yang dihuni oleh orang-orang kurang mampu dan yang menggantungkan hidup dari pemberian orang lain. Sejak adanya kegiatan berbagi sedekah di hari Kamis itulah yang memunculkan adanya sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari raja Paku Buwono X dengan nama wong kemisan, yang seiring berjalannya waktu sebutan wong kemisan ini disingkat menjadi wong *ngemis* yang mana penerima sedekah Paku Buwono X ini hanya muncul pada hari Kamis (Solo Pos, 3 Maret 2003).

Pemberitaan terkait kemisan ini sebelumnya juga terdapat dalam beberapa media yang ditulis pada masa Paku Buwono X yaitu tahun 1893-1939 yang mengemukakan bahwa pengemis bermula dari kegiatan kemisan atau sedekah raja pada hari Kamis di antaranya dimuat dalam:

a. Koran Bromartani

Surat kabar Bromartani merupakan surat kabar berbahasa Jawa pertama di Hindia Belanda, edisi pertamanya diterbitkan pada 25 Januari 1855, untuk edisi reguler perdananya pada 29 Maret 1855. Bromartani ini menyajikan berita dengan berbagai macam tema seperti berita kelahiran, kematian, iklan lelang, obral barang, pergantian pejabat dan berita lainnya seputar keraton, dewan redaksi dan penulis rutin redaksi ini adalah salah seorang pujangga keraton Kasunanan Surakarta yaitu Ronggowarsito. Dikutip dari amangkuratprastono.blogspot.com mengenai asal kata pengemis yakni:

Dulu kata 'pengemis' tidak dikenal sebagai konotasi kata peminta-minta. Kata pengemis baru muncul setelah pertama kali Koran Bromartani 1895. Istilah ini bermula ketika laporan Raden Samingoen Nitiprodo seorang wartawan Bromartani meliput kegiatan Pakubuwono X yang suka memunculkan diri pada Kamis sore untuk bersiap mengaji pada Jumat Malam, Pakubuwono X berangkat dari Keraton-nya jalan kaki menuju ke Masjid Gede Solo. Selama perjalanan ini ia dirubungi banyak orang yang menyembah, dalam perjalanan seringkali pengiringnya yaitu: abdi dalem para Bupati Keraton, Tumenggung Keraton dan Lurah Keraton membagikan kepengan. Dalam pembagian inilah disebut sedekah Sinuwun. Dalam perjalanan istilah ini disebut Raden Samingoen sebagai 'Kemisan' dari sinilah kemudian muncul istilah 'Ngemisan' atau Pengemis. Untuk mencari berkah. Dulu ngemisan bukan untuk mencari kehidupan tapi mencari berkah dari orang yang dianggap mulia, kini ngemisan malah dianggap mencari kehidupan dan kegiatan peminta-minta belaka.

Kata pengemis awalnya muncul karena adanya wartawan dari Bromartani yang meliput kegiatan Paku Buwono X yang sering membagikan kepengan uang pada hari Kamis yang disebut sebagai sedekah sinuwun. Berdasarkan kegiatan rutin di hari Kamis sore saat raja hendak menuju Masjid Agung sudah banyak orang yang menunggu Sunan Paku Buwono X dan pada saat itu sang raja membagikan sedekah kepada orang yang memberi sembah ditengah perjalanannya menuju ke Masjid Agung yang dipercaya pemberian dari raja merupakan keberkahan tersendiri bagi yang mendapatkannya. Seiring berjalannya waktu kegiatan rutin Paku Buwono X di hari Kamis ini dikenal dengan istilah *kemisan* dan dari istilah kemisan inilah yang memunculkan istilah baru yaitu *ngemisan* atau pengemis (<http://amangkuratprastono.blogspot.com/2012/05>).

b. Serat Sri Karongron Jilid III

Pada hari kamis sang raja keluar mengelilingi keraton untuk melihat keadaan rakyatnya, rakyatnya duduk berjajar rapi dipinggir jalan hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan dalam *Serat Sri Karongron jilid 3, halaman 24, pupuh ke 32 Asmarandana, tembang ke 18-19*, yang berbunyi:

wiyos dalèm jêng sang aji | angubêngi jroning praja | anyêbar dana arta sèn | udhik-udhik urut marga | suka kang samya ngrêbat | kawula dalèm wong kampung | kang wisma pinggir radinan | |

sabên wus sami miyarsi | gumalêdhêging kareta | dèn nyana tamtu sang katong | sênthiyèng gya sami mêdal | andhodhok pinggir marga | anggawa colok angacung | ngêntèni arta sinêbar | |

Terjemahan:

Ketika sang raja keluar mengelilingi keraton menyebarkan uang sen udhik udik di sepanjang jalan, semua rakyat yang melihat sangat senang dan berebut. Para kawula atau orang-orang dipergunungan yang rumahnya dipinggir jalan besar. Setiap sudah mendengar suara kereta, dikira pasti sang raja. Segeralah mereka keluar dan berjongkok dipinggir jalan membawa obor yang diacungkan menanti uang disebar.

Berdasarkan Serat Sri Karongron Jilid III disebutkan bahwa pada hari kamis siang sang raja keluar mengelilingi keraton untuk melihat keadaan rakyatnya, ketika mendengar suara dari kereta yang dinaiki raja, rakyat bergegas keluar rumah dan segera berbaris disepanjang jalan menanti raja menyebarkan uang sebagai sedekah dari sang raja.

Dari Kemisan ke Pengemis: Sebuah Ingatan Kolektif

Di supermarket atau pusat perbelanjaan lainnya, seringkali dijumpai seorang pengemis dengan mengenakan pakaian kurang layak dengan menengadahkan tangannya meminta belas kasih dari orang lain. Kepada setiap orang yang lewat mereka berharap belas kasihan orang lain agar mau memberikan uang recehan. Keberadaan pengemis tidak hanya dijumpai ditempat perbelanjaan atau tempat keramaian lainnya seperti terminal bus, tetapi juga masuk kampung - kampung. Baik berombongan maupun sendiri-sendiri, para pengemis tersebut mendatangi rumah - rumah yang dinilai pemiliknya akan memberikan uang kepada mereka.

Pengemis sebenarnya sudah ada sejak puluhan tahun lalu, bahkan menurut staf Keparak dan Mondrobudaya Keraton Surakarta Hadiningrat, KRMH Notowijoyo, keberadaan mereka tidak terlepas dari Keraton. Sebutan pengemis bagi mereka yang menerima sedekah atau pemberian dari orang lain entah itu uang atau barang karena kondisinya tidak mampu, muncul saat Keraton Surakarta Hadiningrat dipimpin Paku Buwono X tahun 1893-1939.

Selama menduduki jabatannya sebagai raja, Paku Buwono X ternyata memiliki kebiasaan yang patut ditiru sebagai seorang pemimpin. Kebiasaan Paku Buwono X yang bergelar Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Inggang Kaping X, menurut KRMH Notowijoyo adalah memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin pada hari Kamis. "kebiasaan Paku Buwono X memberi sedekah pada hari kamis ternyata tidak terlepas dari weton kelahirannya yaitu, kamis legi." T tutur KRMH Notowijoyo.

Pada hari kamis Paku Buwono X akan berkeliling ke beberapa tempat yang dihuni oleh orang-orang miskin dan berharap dari pemberian orang lain. Kebiasaan Paku Buwono X itulah lanjut dia, munculah sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari Paku Buwono X pada hari kamis dengan nama wong kemisan. Sebutan wong kemisan seiring berjalannya waktu, sebutan itu secara perlahan berubah dan menjadi lebih singkat wong ngemis yang artinya mereka muncul hanya pada hari kamis dan meminta sedekah atau mengharap pemberian orang lain.

Penyebutan wong ngemis tambah KRMH Notowijoyo, bagi telinga orang Jawa terutama masyarakat Solo pada waktu itu sudah biasa. Sebutan itu kemudian dipersingkat bahkan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi pengemis dari kata ngemis mendapat awal pe-. Arti pengemis sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang meminta-minta. Namun sekarang ini para pengemis sekarang tidak hanya muncul pada hari kamis tapi bisa setiap hari di berbagai tempat (Solo Pos, 14 Mei 2023).

Tradisi menyebarkan udhik-udhik sampai saat ini masih dijalankan, namun hanya udhik-udhik saat perayaan jumeneng, kirab memutar kota Solo dan disetiap perempatan raja memberi udhik-udhik (Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939, 75 bagian 19 u). Hanya saat jumenengan (hari penobatan raja) saat jumeneng raja akan naik kereta dan memberikan sedekahnya. Tidak seperti zaman dulu yang mana masyarakat akan duduk secara rapi namun untuk saat ini masyarakat yang datang untuk memperebutkan udhik-udhik, tidak peduli mereka berkecukupan atau tidak, motivasinya sudah berbeda dengan dulu bahkan mereka yang sudah mengikuti di jalur sebelumnya juga akan menyegat pada jalur lain (Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo, 11 Januari 2021).

Awal kata pengemis berasal dari kata kemis, wong kemisan, ngemis, pengemis awalnya karena dilakukan pada hari Kamis di Keraton Surakarta pada hari Kamis ada tradisi yaitu udhik-udhik yang dilakukan Paku Buwono X. Pada saat melakukan kunjungan. Orang Jawa suka otak-atik gatuk kalau sudah matuk atau cocok maka akan menjadi patokan. Orang Jawa sukanya mencari sesuatu tanda atau momentum sehingga mudah menemukan suatu memori kolektif. Memori kolektif itu apabila menyebut sesuatu hal tertentu maka masyarakat kemudian lebih mudah memahami.

Tradisi kemisan itu dilaksanakan di Keraton sudah sejak lama sudah menjadi tradisi turun temurun dalam arti adalah adat namun ketika di era Paku Buwono X tradisi upacara adat kemisan itu kemudian diisi dengan beliau melakukan kunjungan dan dalam kegiatan tersebut Paku Buwono X memberikan uang receh atau koin kepada masyarakat. Karena dilaksanakan di hari Kamis, maka orang menganggap pengertian itu dari waktu kemis itu atau kemisan. Dalam proses perkembangannya ternyata kemisan-kemisan itu tidak hanya melekat dalam kaitannya dengan Paku Buwono X dan semacam kirab udhik-udhik itu, ternyata lebih banyak berkembang. Hal ini menarik masyarakat khususnya masyarakat yang berkehidupan ekonomi rendah. Kemudian mereka ingin mendapatkan atau menerima pemberian dari Sinuhun atau pengertian lainnya ngalap berkah. Dalam proses kelanjutannya setiap hari Kamis itu dijadikan momentum bagi mereka termasuk ketika sesudah Paku Buwono X mangkat atau wafat. Para peminta-minta itu rutin dan sampai sekarang masih menggunakan hari Kamis sebagai momentum (Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo, 11 Januari 2021).

Simpulan

Berdasarkan Penulisan yang telah dilakukan penulis mengenai pengemis dalam narasi sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939. Maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa Istilah pengemis yang kita kenal saat ini berawal dari narasi sedekah raja ke sepuluh dari Kasunanan Surakarta yang pada saat itu setiap hari Kamis keluar dari Keraton hendak menuju ke Masjid Agung Surakarta, saat dalam perjalanan banyak rakyat yang duduk berjejer rapi menanti kehadiran raja sambil menengadahkan kedua tangannya menanti uang disebar.

Berawal dari sedekah raja inilah yang memunculkan adanya istilah pengemis, yang bermula dari kegiatan berbagi sedekah di hari Kamis. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga pada tahun 1895 ada salah satu warawan Bramartani yang meliput kegiatan sedekah raja tersebut, dari sinilah muncul istilah pengemis yang berawal dari kata *Kemisan* dari sinilah kemudian muncul istilah *Ngemisan* atau *Pengemis*. Tahun 1939 kata *ngemis* memiliki arti njaluk dana atau meminta bantuan dan dalam kamus bahasa Melayu tahun 1939 terdapat kata *kemis* = hari, lalu menjadi kata *Ngemis*, *Berkemis*, *Pengemis*. Dahulu kemisan ini merupakan salah satu cara agar bisa bertemu dengan raja, dimana rakyat akan mengenakan pakaian terbaiknya dan untuk ngalap berkah raja, namun kini kemisan malah dianggap sebagai sebuah profesi untuk mencari kehidupan dengan menjadi pengemis.

Dari kedua data primer yang penulis dapatkan yakni dari surat kabar Bromartani dan Serat Sri Karongron Jilid III dapat disimpulkan bahwa istilah pengemis ini sudah ada sejak mataram islam yaitu berawal dari sedekah Paku Buwono X kepada rakyatnya yang berbaris disepanjang jalan untuk mengharapkan belas kasih dari sang raja pada hari Kamis, dan dari sinilah sedekah di hari Kamis terus berlangsung. Dari sinilah muncul istilah *Ngemis* yang ditujukan kepada orang-orang yang meminta sedekah raja di hari Kamis atau *Kemis*.

Berawal dari masyarakat peminta sedekah dimasa pemerintahan Paku Buwana X inilah yang menimbulkan kebiasaan yang terus berlangsung bagi masyarakat ditahun-tahun setelahnya, Dalam proses kelanjutannya setiap hari Kamis dijadikan momentum bagi para peminta sedekah termasuk ketika sesudah Paku Buwono X wafat. Para peminta-minta itu rutin dan sampai sekarang masih menggunakan hari Kamis

sebagai momentum, namun terdapat perbedaan makna peminta sedekah masa Paku Buwono X dengan peminta sedekah pada saat ini.

Referensi

- Amangkurat, <http://amangkuratprastono.blogspot.com/2012/05/asal-kata-pengemis.html?m=1>. Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB
- Deviana dkk, (2024). Nilai Kearifan Lokal Nengah Nyappurdalam Pencegahan Kasus Kriminalitas Anak di Kota Bandar Lampung, dalam Keraton. *Journal of History Education and Culture* 13 Vol. 6., No. 1.
- Dimas. (2013). *Pengemis Undercover*. Jakarta: Titik Media Publisher.
- dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/asal-mula-grebeg diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 13:52
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fauzia, Amelia. (2016). *Filantropi Islam: Sejarah Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading.
- Hermawan, Agus. (2016). Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *IAIN Salatiga*, Vol.26.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IIMaN
- Syukur, Abdul. (2014). *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jogjakarta: Saufa.
- Sumodiningrat. Gunawan. (2014). *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/1206-javaansch-nederduitsch-woordenboek-gericke-en-roorda-1847-16-bagian-05>
- Koran Solo Pos. *Pengemis dari Kata Wong Kemisan*. edisi 03 Maret 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Jawa*. MN. Rekso Pustaka
- Sartono Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografien Indonesia: Suatu Alternatif Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarmono. (2006). *Mbok Mase Pengusaha Batik Di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni.
- Suhartono. (1991). *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suhartono. (2010). *Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan) Studi Historis 1850- 1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim solopos. (2016). "Asale: Cerita dibalik nama kampong dan tempat". PT. Aksara Solopos.
- Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo, 11 Januari 2021.
- Wawancara dengan KRA Dany Nur Adiningrat, 16 Januari 2021
- Wardojo, Waskito Widi. (2018). *Sejarah Kereta Api Kota Solo 1864-1930*. Temanggung: Kendi
- Ronkel ph.s. (1939). *Maleis Woordenboek, Maleis Nederlands, Nederlands Maleis in de officieele maleise spelling*.
- Tim Solo Pos. (2016) *Asale: Cerita dibalik nama kampong dan tempat*. PT. Aksara Solopos.

